IDENTITAS LOKAL SIDOARJO DALAM KOREOGRAFI BANJAR KEMUNING KARYA AGUSTINUS HERI SUGIANTO

Arum Trianingsih Himawan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

RM Pramutomo
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

Sidoarjo is known to have the city icon "Shrimp and Milkfish" because it has an area located on the coast and part of the livelihood of the community is fishermen. Coastal communities have distinctive cultural traits and characteristics with the habit of processing marine products. Sedekah Laut or Petik Laut is one of the cultures owned by the coastal community of Sidoarjo which is manifested in the form of the Banjar Kemuning dance. This study seeks to uncover problems related to local identity expressed in the choreography of the Banjar Kemuning dance. The research problems were analyzed based on the theory of culture and identity, the theory of choreographic concept analysis, the theory of art and identity and the theory of expression. This research is qualitative with data collected through literature study, interviews, and observations of Banjar Kemuning Dance. The results showed that the components of the Banjar Kemuning dance include: (1). Choreography, (2). Accompaniment music; poetry and narration, and (3). Clothing, (4).Properties that as a whole reflect the lives of coastal communities who are active, dynamic and do not forget to be grateful for the marine products they get from God Almighty in the form of a complete unity of the Banjar Kemuning dance.

Keywords: *Local Identity, Choreography, Banjar Kemuning.*

PENDAHULUAN

Sidoarjo yang dikenal dengan sebutan kota udang dan bandeng yang mayoritas wilayahnya berada di pesisir pantai. Dengan mata pencaharian masyarakatnya sebagai nelayan. Wilayah Sidoarjo memiliki budaya sedekah laut atau yang dikenal sebagai budaya petik laut. Budaya Petik laut hampir ada diseluruh wilayah Sidoarjo dekat pesisir pantai, salah satunya Desa Banjar Kemuning. Budaya petik laut merupakan bentuk hajat rasa bersyukur masyarakat atas nikmat karunia-Nya sekaligus tolak balak.

Masyarakat pesisir memiliki sifat dan karakteristik yaitu pertama, memiliki hasil tangkap ikan, hasil tambak, serta kebiasaan mengelola dengan hasil perikanan. Kedua, adanya tiga faktor yang mempengaruhi yaitu musim, lingkungan, dan pasar. Ketiga, tata cara hidup masyarakat pesisir yang masih sederhana dan belum banyak

dimasuki oleh pihak luar. Hal ini di karenakan baik dari budaya, tradisi, serta kegiatan masyarakat yang masih sama dan masing-masing individu telah memiliki tujuan yang sama dan tanggung jawab dalam melaksanakan hukum yang telah di atur oleh hukum di daerah setempat dan di sepakati bersama. Keempat, sebagian besar masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan.

Berawal pada tahun 1999, tari Banjar Kemuning diciptakan oleh Agustinus Heri Sugianto untuk menghadiri acara perlombaan festival, tari tersebut terinspirasi dari sebuah desa dimana masyarakatnya hidup di pesisir pantai serta memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, teletak di Kota Sidoarjo Kecamatan Sedati Desa Banjar Kemuning. Tahun 2000 tari Banjar Kemuning sudah mulai membawa nama Sidoarjo ke berbagai perlombaan dan festival. Tari Banjar Kemuning sangat sering dibawakan pada delegasi duta seni tingkat internasional menjadi salah satu tarian yang ada di negara Indonesia. Tidak hanya itu, tari Banjar Kemuning juga sudah menampilkan diberbagai negara yakni antara lain: Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Australia, Belanda, Inggris, Yunani dan Berlin. (Nevy Puspita Anggra; http://repository.stkippgri-sidoarjo.ac.id/, diakses 14 Desember 2020).

Dalam tari Banjar Kemuning terdapat budaya masyarakat yang di ekspresikan melalui garap koreografi. Bentuk sajian tari Banjar Kemuning adalah tari kreasi putri kelompok yang memunculkan karakter para istri yang kuat, tegar dan *luwes*. Dalam koreografinya, Agustinus memberi gerakan yang bervariatif, garap gerak kaki yang diolah dari beberapa vokabuler gerak tari Jawa Timuran, seperti beberapa tari-tarian etnik Madura, etnik Malang dan Surabaya. Serta pengembangan eksplorasi gerak yang terdapat unsur drama yang terinspirasi dari ekspresi para istri nelayan saat ditinggal berlayar suami. Keunikaan bentuk ragam gerak tarian ini terletak pada sikap *adeg* atau *mendhak* yang menggunakan *adeg* tari Ngremo Putra, gerakan pinggul yang divariasi dengan *slendang* yang di*seblakan* berkali-kali sehingga menambah kesan tegas tapi tetap *luwes*.

Kostum yang digunakan dalam tarian ini menggunakan kebaya, kemben dan rok lebar serta sampur. Dengan warna yang mendominasi warna ungu tua, oren, dan kuning keemasan. Gaya rambut pada tarian ini menggunakan cepol atas dan memakai aksesoris *kembang goyang*, *cundhuk mentul* dan mahkota kecil, riasan wajah penari juga sederhana. Aransemen tari Banjar Kemuning, *gendhing-gending* yang digarap baru dengan nyanyian yang berisi syair tentang budaya petik laut di Desa Banjar Kemuning serta memunculkan beberapa bagian kendangan musik etnik khas Jawa Timuran salah satunya tari remo.

Pelaku tari Banjar Kemuning merupakan masyarakat asli sidoarjo dan bahkan masyarakat asli Desa Banjar Kemuning sendiri. Pelaku tari lebih kepada remaja wanita yang masih terlihat menarik dan cantik dan mempunyai ketertarikan dengan kesenian. Tari Banjar Kemuning rutin dipentaskan pada saat acara petik laut dan acara-acara penting di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya.

Keberadaan tari Banjar Kemuning menciptakan interaksi antar sesama masyarakat Sidoarjo yang berupaya memperkenalkan dan mensosialisasikan tari Banjar Kemuning kepada masyarakat

luar sebagai identitas Sidoarjo khususnya Desa Banjar Kemuning. Pemaknaan kebudayaan dengan seluruh unsurnya telah mengarah kepentingan kepada pengembangan ekonomi dan kepariwisataan, menuntun budaya kemasyarakatan terhadap aset-aset kebudayaan. Kreativitas seni yang dapat menjadi konsumsi wisata menuntut pada tampilan atau visual yang berdaya tarik menarik, unik dan memiliki trik-trik yang mengejutkan serta dapat mengidentitas daerah.

Dalam artikel ini penulis memilih tari Banjar Kemuning sebagai subjek artikel. Karena dari hasil pengamatan tari Banjar Kemuning ini terdapat ekspresi identitas lokal yang diwujudkan dalam bentuk koreografi. Melihat tari Banjar Kemuning sebagai suatu karya tari media ekspresi untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan bahwa karya tari mengkomunikasikan visi, misi dan ekspresi dengan simbol dan ekspresi tertentu.

SIMBOL DALAM KOREOGRAFI BANJAR KEMUNING

Sistem simbolis yang paling memuaskan rupanya adalah apa yang terstruktur secara organis dan menjaga hubungan erat antara ungkapan sosial dan ungkapan tubuh (Mary Dauglas: 108). Tari Banjar Kemuning adalah salah satu tari kreasi yang diciptakan untuk mengikuti Parade Tari Nusantara yang mewakili Provinsi Jawa Timur. Sebagai bentuk tari yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat wilayah pertambakan dan pesisir pantai, lebihnya mengekspresikan para istri nelayan yang ditinggal pergi suaminya melaut yang dengan gigihnya menjalani hari-harinya. Banjar Kemuning diambil dari nama sebuah desa di wilayah Kabupaten Sidoarjo, sebelum nama banjar kemunig menjadi tari identitas di Sidoarjo ada beberapa proses pergantian nama yaitu, tari kemantren dan tari sugihan. Nama-nama itu juga diambil dari nama desa di wilayah Kabupaten Sidoarjo.

Karakter-karakter yang terbentuk secara alami masyarakat pesisir tersebut memunculkan ide untuk diselami dalam gerak-gerak yang dapat dieskplorasi kemudian dikukuhkan dalam sususan koreografi. Dapat dilihat dari sebagian gerak pada tarinya bahwa selain kodrat wanita yang cantik baik dari segi fisik maupun non fisik, namun wanita juga memiliki sifat yang tegas dan cekatan (Purbandari, wawancara 1 Maret 2021).

Ekspresi yang terlihat dalam tari yang menceritakan sisi wanita berkarakter tegas dan gigih dan selalu setia menunggu kedatangan suaminya yang pergi melaut. Aktivitas sehari-hari yang selalu dituntut sigap dan serba bisa, dalam mengolah ikan dan mengurus pekerjaan rumah menjadikan wanita Desa Banjar Kemuning mandiri dan selalu memanjatkan doanya kepada Allah SWT agar sang suami selalu berada dalam lindungannya. (Purbandari, wawancara 1 Maret 2021). Keunikan gerak yang rancak dan musik dengan tempo yang cepat lambat yang pas, membuat daya tarik tari Banjar Kemuning semakin menarik perhatian minat remaja-rejama di Desa Banjar Kemuning untuk mempelajarinya.

Gerak adalah pertanda kehidupan, sehari-hari gerak menjadi dasar pokok sebagai ciri hidup. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam

bentuk gerak. Perasaan puas, kecewa, cinta, takut dan sakit selalu dialami lewat perubahan-perubahan yang halus dari gerakan tubuh kita. Para seniman menggerakkan jiwa dan imajinasinya sebagai awal penciptaan karyanya untuk dapat memberi rasa hayatan kepada penonton (Murgianto,1983:20).

Gerak terdiri dari dua jenis yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolah gerak wantah yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tersebut. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya. Dalam tari Banjar Kemuning seperti ragam gerak solah playon, Kabul khajade, dan rete-rete merupakan beberapa gerakan yang memiliki makna tertentu bukan hanya mengutamakan keindahan geraknya saja.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat secara estetis. Prinsip-prinsip bentuk seni tidak hanya berlaku pada salah satu medium ekspresi, prinsip-prinsip ini dengan konsistensi yang berubah-ubah.

Prinsip-prinsip bentuk seni menciptakan gerak dengan rasa memerlukan; (1). Kesatuan yang utuh (2). Keragaman (variasi) (3). Pengulangan (repetisi) (4). Kontras (5). Transisi (6). Urutan (7). Klimaks (8). Keseimbangan (9). Harmoni.

Pada artikel ini, penulis akan menganalisis identitas lokal yang terkandung di koreografi Banjar Kemuning dalam koreografi komposisi kelompok. Identitas lokal dalam koreografi Banjar Kemuning terlihat pada gaya dan karakter tariannya, pada gerak terlihat sisi wanita dan karakter masyarakatnya yang keras dan gigih dituangkan dalam bentuk gerak-gerakan yang sigrak dan rancak namun tetap kemayu.

ANALISIS GERAK DAN KOMPOSISI KELOMPOK

Penari Banjar Kemuning berjumlah 5 sampai 8 penari perempuan. Setiap tarian yang dilakukan oleh lebih dari seorang penari menuntut adanya hubungan timbal balik yang saling membantu, baik dalam hubungan keruangan, pengaturan tempo maupun dinamika antara penari-penarinya. Semakin banyak jumlah penari yang melakukan gerak, desain geraknya akan semakin sederhana.

Desain ruang memberikan bentuk atau wujud yang dapat diamati dari sebuah komposisi. Seorang penari, di samping harus menghayati gerakan yang dilakukan di atas pentas, sekaligus harus memiliki rasa struktur yang artinya menyadari pengaruh visual dari gerakan-gerakan yang dilakukannya terhadap penonton.

Komposisi pada tari Banjar Kemuning beberapa merupakan bentuk adaptasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Banjar Kemuning, seperti saat berkegiatan kerja bakti, bergotong royong saat memarkir perahu di pinggir pantai, mengangkat hasil laut (ikan, kerang) dan saat kegiatan keagamaan seperti; *Nyadran* dan *sholawatan*. Koreografer melihat fenomena keseharian masyarakat lokal dengan merepresentasikan dalam

menggunakan pola-pola ragam gerak *solah playon*, *rete-rete* dan *kabul khajade* tari Banjar Kemuning yang selalu memakai pola berkumpul.

Gerak Solah Playon

Gerakan ini dilakukan dengan posisi tubuh *mendhak*, kedua tangan memegang sampur dengan posisi kedua tangan berada di *cethik* atau pinggul. Kemudian berlari-lari kecil membentuk pola lantai; lintasan angka delapan dimulai kearah kanan kemudian kearah kiri dan berhenti lagi ke titik tengah. Gerakan berlari-lari kecil menimbulkan kesan seolah-olah seorang perempuan yang tergesa-gesa; ingin cepat melakukan sesuatu pekerjaan untuk membantu meringankan pekerjaan suaminya.

Pada ragam *solah playon* penari mengekspresikannya dengan lincah dan luwes yang menggambarkan karakter wanita pesisir yang cekatan dalam melakukan pekerjaan. Pada kehidupan sehari-hari pada saat pagi hari para istri bangun untuk menyiapkan sarapan untuk keluarganya dan membawakan bekal untuk suaminya yang akan pergi melaut. Pada gerak ini terdapat pola lantai yang membentuk angka delapan. Dengan adanya lekukan yang tercipta dari pola lantai, memunculkan kesan *luwes* dan keindahan oleh seorang wanita. (Purbandari, wawancara 1 Maret 2021). Dulu pada gerak *solah playon* ini tidak membuat pola angka delapan, namun membentuk pola *zigzag* dan tidak beraturan, gunanya untuk menciptakan suasana gelisah. Namun semakin berkembangnya waktu tarian ini digunakan sebagai bahan ajar, sehingga polanya dipermudah dengan merubah bentuk pola lantainya (Agustinus, wawancara 1 Mei 2021).

Gambar 1. Ragam gerak *solah playon*
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

Pada ragam gerak *solah playon*, penari masuk bersamaan dengan mulainya musik. Penari berlarian kecil masuk dari arah kanan panggung. Susunan penari di panggung membentuk pola *zigzag* menghadap serong kiri depan panggung. Bentuk pola *zigzag* sering digunakan karena mempermudah dan mempercepat penari untuk masuk ke area panggung. Dengan gerak berlarian kecil dan membentuk pola angka 8, ini memberi kesan gaduh terhadap penonton.

Gerak solah playon dilanjutkan dengan gerak pose dilakukan sebanyak 1 x 8 + 4. Gerak yang dilakukan dengan dua bentuk yang berbeda, 2 penari (depan) melakukan pose gerak sebanyak 3 pose dilakukan secara bergantian dengan tempo yang sama dan level berbeda. Sedangkan 3 penari (belakang) melakukan gerakan 1 x 8 + 4 secara bersamaan.

Gerak-gerakan patah, jelas dan *luwes* ditampilkan dalam gerak pose yang mengekspresikan ketangkasan para wanita untuk melakukan suatu pekerjaan. *Solah*

playon diartikan sendiri oleh masyarakat Desa Banjar Kemuning sebagai perempuan yang tanggap dan selalu bekerja keras untuk keberlangsungan hidup.

Bentuk pola lantai seperti ini memberi kesan luas dan berdimensi jika dilihat dari depan. Dengan posisi penari berada pada sudut kiri depan dan sudut kanan belakang dan bagian tengah kosong, didukung dengan gerak dan level penari yang berbeda dapat juga memecah fokus bagi penonton dan memberi kesan lebih kuat pada sudut kiri depan.

Rete-rete

Gerakan *rete-rete* atau *kencrongan* ini dilakukan menghadap kedepan dengan sedikit mendak. Posisi kaki kanan dan kiri jinjit. Posisi tangan ditekuk siku di depan badan dengan bentuk jari *nyempurit*. Kemudian untuk kepala melakukan gerak *tolean* kekanan lalu kedepan. Suara gongseng yang digunakan penari (*kencrongan*) dilakukan secara lambat dengan tempo yang sama. Gerak penghubung dari ragam gerak *kembang turi* adalah gerak *srisig* mundur dengan tolehan yang dibuat pola bergantian antara penari.

Pola lantai ragam gerak *rete-rete*, tubuh para penari menghadap serong kiri, namun tolehan kepala melihat ke arah serong kanan. Nama *rete-rete* diambil dari kegiatan masyarakat yaitu nama *sholawatan* yang sering dilantunkan saat berkumpul dimasjid. *Rete-rete* pada masyarakat Desa Banjar Kemuning akrab disebut *te-rete*. Koreografer melihat kebiasaan budaya masyarakat lokal yang dituangkan dalam bentuk koreografi Banjar Kemuning melalui syair dan gerakannya. Dalam syair rete-rete ini menggunakan logat madura.

Bentuk pola ini juga akan memberi kesan jauh kepada penonton, karena arah hadap tolehan penari yang serempak menghadap terbalik dengan posisi tubuhnya. Didukung dengan gerak tangan kanan yang memanjang. Ragam selanjutnya adalah ragam gerak kencrongan. Pada ragam *kencrongan* mengekspresikan kebersamaan masyarakat pesisir Desa Banjar Kemuning yang memiliki karakter saling toleransi dan bergotong royong. Suara kencrong yang dihasilkan dari gongseng bila dilakukan secara bersamaan akan menimbulkan bunyi yang serempak, akan terdengar serempak diperlukan konsentrasi dan kekompakan antar penari yang harus mengahafal tempo yang senada.

Gambar 2. Ragam gerak *kencrongan*
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

Pola lantai ragam gerak *kencrongan* ini sering juga disebut *jejer wayang*. Yaitu bentuk pola lurus sejajar menghadap depan. Dengan tolehan menghadap kearah serong kiri, dengan ekspresi sedikit angkuh. Hal ini dikaitkan dengan keserampakan dan kebersamaan masyarakat pesisir Desa Banjar Kemuning.

Keserampakan dan kebersamaan adalah dua hal yang telah melekat pada masyarakat Desa Banjar Kemuning.

Keserampakan merupakan suatu hal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dilakukan secara serempak. Keserampakan yang terlihat pada tradisi masyarakat Desa Banjar Kemuning adalah ketika melakukan kupatan yang serempak dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Banjar Kemuning menjelang hari raya idul fitri yaitu saat berakhirnya bulan puasa ramadhan. Kemudian untuk kebersamaan yang terlihat pada masyarakat Desa Banjar Kemuning ketika merayakan maulid nabi, warga berkumpul saat merayakan hari tersebut. Tradisi ini dapat terjadi karena mayoritas agama di Desa Banjar Kemuning adalah islam dan sifat saling toleransi sesama agama terjalin sangat kuat.

Kabul Khajade

Gerakan ini dilakukan dengan berjalan mundur menghadap samping kanan kemudian setengah duduk dan mengadah tangan. Tangan yang mengadah tersebut mengekspresikan seolah-olah sedang mendoakan Desa Banjar Kemuning agar selalu diberi keberkahan dan dikabulkan kajadnya oleh sang kuasa.

Gerakan mengadah tangan dan posisi badan merendah menimbulkan kesan bersungguh-sungguh memohon keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan ekspresi wajah tersenyum tipis dengan tatapan luluh *memelas*. Dengan dibarengi syair dan narasi "*Mugi-mugi* Banjar Kemuning *kabul Khajade nggih*" dengan sorak jawaban serempak "*Nggihh*" membuat suasana terasa agung (Suwandi, wawancara 26 Februari 2021).

Pada ragam *kabul khajade* koreografer melihat dari kesenian lokal masyarakat Desa Banjar Kemuning yaitu petik laut. Petik laut merupakan kesenian Desa Banjar Kemuning yang biasa dilakukan satu tahun sekali untuk berdoa memohon berkah dan sekaligus untuk meminta pertolongan agar terhindar dari mara bahaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pola lantai ragam gerak *Kabul khajade*, para penari membentuk level anak tangga dan posisi tubuh menghadap kearah serong kiri. Pola lantai pada ragam *Kabul khajade*, para penari membentuk level tangga dengan susunan dua penari baris depan melakukan gerak dengan level rendah yaitu dengan posisi berlutut, sedangkan tiga penari sisanya level tinggi dengan posisi sedikit *mendhak*.

SIMBOL IDENTITAS IRINGAN DALAM TARI BANJAR KEMUNING

Iringan yang digunakan dalam tari Banjar Kemuning apabila ditinjau dari sumber bunyinya terbagi menjadi tiga, yaitu suara dari instrumen vokal syair, vokal narasi, dan instrumen musik. Suara vokal disampaikan dalam bentuk syair yang dilantunkan. Berikut ini merupakan syair-syair dan makna yang terkandung di dalamnya sebagai berikut.

Alap-alap

Yana netra cak su naya hesti nya maelun ca na

Karna karni su ko lo ro wa te ko no ma rang sa wi ji

Terjemahan:

Ada mata bercahaya hendaknya ingin memberikan kebanggaan

Sepasang telinga dan kaki melebur menjadi satu

Salatun

Kembang turi kok melok-melok
Sega wadang karene sore
Ora peduli wong alok-alok
Sandhang pangan golek dewe

Terjemahan:
Bunga turi mekar merona
Nasi sisa kemarin sore
Tidak peduli kata orang
Kebutuhan hidup mencari sendiri

Pesisir (parikan pendek)

Te-rete, rete-rete anake apa
Kadung seneng gak kayaka, larang sithik gak dadi apa

Terjemahan:
Rete anaknya apa
Kalau sudah terlanjur suka, mahal sedikit tidak masalah

Jula-juli (parikan panjang)

Rete-rete anaknya apa
Rete-rete anake boyo
Nyambut gawe kanggo kluargo

Terjemahan:
Rete anaknya apa
Rete anak buaya
Bekerja mencarikan siapa
Bekerja untuk menghidupi keluarga

Kenek apa, sirah peno gundul
Anane gundul, merga tak cukur
Kenek apa bojo peno ngambul
Anane ngambul merga gak tak susul

Terjemahan:
Kenapa anda gundul
Gundul karena habis bercukur
Kenapa istri anda marah
Marah karena tidak saya jemput

Palupi

Mripate blalak-blalak, pacak sigrak katone kepenak
Seblak sabete tur cakrak, lenggat lenggut disawang katon branyak
Ayune anggemati, sajake tansah nyenengke ati
Eseme angandung wadi, saya ayu sajake amranani
E sampure kumlawe, abreng karo iramane
Seger pas suarane, krincang-krincing bareng-bareng gendhinge

Terjemahan:
Matanya berbinar, gerak tangkas terlihat nyaman
Polahnya juga gagah, terlihat ceria
Cantiknya mempesona sepertinya selalu menyenangkan hati
Senyumnya mengandung misteri, menambah kecantikannya
Selendangnya berkelebat, bersama dengan irama
Segar dan pas suaranya, krincing-krincing bersamaan dengan gendhingnya

Kabul khajade

Mugi-mugi Banjar Kemuning kabulo khajade nggih?
Nggihhh.

Terjemahan:
Semoga Banjar Kemuning kabulo khajade

Arti dalam narasi tersebut adalah memanjatkan doa untuk keberkahan masyarakat Desa Banjar Kemuning agar dikabulkan khajadnya oleh Tuhan Yang Maha Esa. Makna kata "nggih" yang terdapat dalam narasi diatas juga memiliki arti meng aminkan sebuah permohonan dia yang diucapkan. Seperti halnya yang serupa dengan narasi tersebut. Sama halnya dengan sebuah doa yang diaminkan pada akhir kalimat, terdapat sesuatu yang sama dengan suasana saat *kenduri* atau tahlilan. Biasanya pada akhir acara kenduri atau tahlilan pemimpin doa mengucapkan kalimat *"Allahuma sholi ala sayyidina Muhammad"* dan diikuti oleh jama'ah yang lain dengan kata *"Allahumma sholli wasalam wabarikh alaihi wa'alaa aliih"*.

Alat Musik Yang Digunakan Pada Tari Banjar Kemuning

Instrumen balungan

Alat musik gamelan yang digunakan pada instrumen *balungan* ini adalah: *demung*, *sharon*, *peking*, dan *slenthem*

Instrumen pencon

Alat musik gamelan yang digunakan dalam instrumen *pencon* terdiri dari; *bonang babok*, *bonang penerus*, *kenong*, *kethuk*, kempyang, *kempul* dan *gong*.

Instrumen alusan

Alat musik gamelan yang digunakan pada instrumen alusan terdiri dari; *gendher babok*, *gendher penerus*, gambang, siter dan rebab.

SIMBOL TATA RIAS DAN BUSANA PADA TARI BANJAR KEMUNING

Setiap kebudayaan, pakaian atau busana mempunyai arti khusus. Sejarah pakaian dengan makna simbolisnya, merupakan sejarah yang penuh pesona. Pakaian telah dikaitkan secara erat dengan jati diri (identitas, kepribadian) nasional, dengan struktur kelas, dengan kualifikasi profesional, dengan konvensi masa tertentu dengan tahap-tahap pertumbuhan dan penuaan dengan pertunjukan dan perayaan kesenian (F.W Dilistone:55).

Dalam tari Banjar Kemuning koreografer melihat dari karakter masyarakat wilayah pertambakan dan pesisir pantai. Dimana orang-orangnya memakai pakaian dengan pakaian yang seadanya dengan pakaian yang berbahan tipis, dan akan sering terlihat para perempuan memakai *sarong*, dikarenakan cuaca wilayah yang cenderung panas dan ramai. Dalam penuangan pada busana tari, menggunakan busana seperti; memakai kutang nenek, dan kebaya yang diikiat pita, lalu menggunakan rok lebar yang diibaratkan seperti *sarong* yang digulung sampai terlihat mata kakinya dan memakai hiasan kepala (*cundukan*) yang menggambarkan fungsi cunduk untuk mengikat rambut agar tidak tergerai.

Tata rias yang digunakan penari Banjar Kemuning adalah rias cantik panggung. Rias tari Banjar Kemuning sangat terlihat sederhana, dengan paduan warna coklat emas, dan (*celak)* atau garis warna penegas bawah mata. Paduan warna yang pilih juga merupakan bentuk adaptasi rias keseharian wanita yang alami di Desa Banjar Kemuning. Warna coklat menggambarkan warna kelompak mata

yang alami, dan warna emas menggambarkan kemewahan beberapa karakter perempuan di Desa Banjar Kemuning yang sering menggunakan perhiasan seperti kalung dan gelang emas.

Kemewahan perempuan ini juga diartikan sebagai bentuk pandangan status sosial, celak identik dengan karakter wanita pesisir kawasan Surabaya-madura(perbatasana) atau wanita muslim, karena mayoritas agama masyarakat Desa Banjar Kemuning adalah islam, dan hampir setengah masyarakatnya merupakan keturunan Madura yang merantau di Surabaya. Representasi karakter-karakter alami pada masyarakat pesisir dituangkan dalam tampilan pertunjukan karya yang bisa dilihat nilai estetikanya.

Properti Sebagai Simbol

Properti tari adalah segala kelengkapan dan peralatan yang diperlukan penari diruang pentas. Material properti tari bisa apa saja, dan lebih memanfaatkan yang ada disekitar. Hal yang terpenting dalam penggunaan properti tari adalah mampu mengembangkan imajinasi dan daya kreativitasnya, kunci dari kreativitas adalah proses penggunaannya. Penggunaan berkaitan dengan kreativitas yang berupa gagasan atau tindakan yang menghasilkan rancangan. Tentu saja kreativitas yang baik adalah yang memilki humanitas (kodrat manusia, kemanusiaan). Nilai-nilai humanitas adalah nilai-nilai yang menjungjung tinggi harkat dan martabat manusia. Properti yang digunakan dalam tari Banjar Kemuning adalah gongseng dan sampur.

Gongseng

Dalam dunia tari, gongseng berupa gelang kaki dengan dilengkapi genta-genta (lonceng-lonceng) yang berukuran sedang. Gongseng identik dengan tari-tarian dinamis daerah Jawa Timur seperti tari remo. Dalam tata busana atau properti, setiap detail yang digunakan seseorang penari akan memiliki fungsi dan citra masing-masing demikian pula dengan gongseng. Gongseng memiliki fungsi untuk mengikuti tempo sesuai dengan pola gerak tari yang dilakukan.

Bunyi yang tercipta dari genta pada gongseng merupakan konsekuensi peristiwa karena respon gerak. Bunyi genta menjadi perantara spiritual sebagai bentuk pengendalian dan control diri menuju sebuah keharmonisan dinamika irama hidup yang hakiki (Rohmat Djoko Prakosa, wawancara 11 Maret 2021).

Gongseng merupakan properti tari yang digunakan pada pergelangan kaki yang berfungsi untuk mengatur nada dan tempo pada iringan musik sesuai dengan gerak tari yang dilakukan. Arti gongseng dalam tari Banjar Kemuning menggambarkan kelincahan dan ketegasan masyarakat Desa Banjar Kemuning. Gongseng menjadi dalam tari Banjar Kemuning merupakan identitas lokal yang tercermin dalam salah satu kesenian yang ada di Desa Banjar Kemuning yaitu reog cemandi, yang dimana para pemain reog cemandi menggunakan gongseng menjadi salah satu alat musik dan sebagai properti tari dalam susunan urutan reog cemandi. Fungsi gongseng sebagai alat musik internal yang diungkapkan dalam irama-irama dalam sebuah ketukan. Ketukan irama yang juga menjadi olah tempo penanda cepat-

lambatnya gerak, secara eksternal suara gongseng dapat dipengaruhi atau juga bisa berpengaruh terhadap iringan musik.

Gongseng juga berpengaruh terhadap intensitas gerak, intensitas gerak sebenarnya merupakan persoalan titik-titik tempo karena berhubungan dengan pola atau motif gerak pada tari. Setiap motif gerak tari memiliki intensitas dan tekanan gerak yang tidak sama dari laku geraknya. Laku gerak merupakan perjalanan gerak atau perpindahan gerak yang dilakukan penari. Misal saat iket perpindahan antara kaki, tangan dan kaki kecepatan atau lambatnya bergerak berada pada perpindahan geraknya (Wawancara: Tri Broto, 2021)

Sampur

Sampur merupakan simbol fisik maupun non fisik sebagai kekuatan yang bisa menghidupkan gerak tari. Pada suatu pemaknaan yang lain sampur merupakan sebuah kebutuhan kecil pada sebuah kehidupan, yang disebut *karep* yang artinya keinginan atau kehendak. Kemungkinan besar atau kecil sampur merupakan benda yang mempengaruhi bertemunya *karep* (Tribroto, wawancara 10 Maret 2021).

Sampur merupakan sebuah properti dalam tari yang berupa kain panjang. Sampur berfungsi sebagai pendukung gerak pada tari. Dalam tari Banjar Kemuning sampur memiliki makna *luwes* para perempuan Desa Banjar Kemuning. *Sampur* atau *selendang* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Banjar Kemuning sering digunakan untuk *memondhong* atau mengangkut hasil tangkap ikan untuk dijual keliling desa, biasanya ini dilakukan oleh para perempuan.

Warna kuning pada sampur memiliki makna kemuliaan hidup masyarakat Desa Banjar Kemuning. Kemuliaan hidup masyarakat di Desa Banjar Kemuning terlihat dari melimpahnya hasil tangkapan laut dan hasil tambak yang telah mereka kelola.

Ragam gerak dalam tari Banjar Kemuning banyak melibatkan sampur, karena dianggap memperindah ragam gerak tari. Sampur juga dapat merangsang ide gerak tari dalam suatu pembuatan karya. Tujuan gerak tari Banjar Kemuning yang menggunakan sampur pada gerakan tertentu diantaranya solah playon, seblak iket, entragan kejer, seblak ongkek, ajon-ajon, solah kembang turi, dan uncal sampur.

SIMPULAN

Tari Banjar Kemuning karya Agustinus Heri Sugianto yang berasal dari Sidoarjo yang merupakan tari kreasi yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat pesisir Desa Banjar Kemuning. Desa Banjar Kemuning merupakan sebuah desa yang berlokasi di daerah pesisir Sidoarjo. Tari ini terkait dengan figur wanita yang diidealkan oleh masyarakat sesuai dengan ketangguhan sosok wanita di Desa Banjar Kemuning. Figur yang memiliki spirit dalam menjalani hidupnya yang luar biasa.

Tari Banjar Kemuning diciptakan pada tahun 1999, tarian ini memiliki gerak yang bisa menarik perhatian masyarakat terutama generasi muda jaman sekarang. Hal ini terbukti dari banyaknya sanggar tari di Sidoarjo dan Surabaya yang menjadikan tari Banjar Kemuning sebagai materi ajar, seperti sanggar Gito Maron, TBJT Surabaya, Raff Dance, dan Prastika Sidoarjo.

Penciptaan karya tari Banjar Kemuning termotivasi karena memiliki tujuan keperluan lomba. Pada saat itu Agustinus terpilih untuk menjadi koreografer yang mewakili Provinsi Jawa Timur pada acara Festival Pekan Budaya di Malang.

Tari Banjar Kemuning memiliki simbol identitas lokal di dalam koreografinya yang tercermin dalam gerak, iringan (syair dan narasi) rias, busana serta properti. Penuangan identitas lokal dalam koreografi Banjar Kemuning terdapat pada ragam geraknya yaitu: *solah playon*, *rete-rete* dan *kabul khajade*. Ketiga ragam gerak tersebut menggambarkan ekspresi dan karakter masyarakat Desa Banjar Kemuning.

Identitas lokal masyarakat Desa Banjar Kemuning juga tercermin dalam syair dan narasi pada musik iringannya. Arti dalam narasi tersebut adalah memanjatkan doa untuk keberkahan agar dikabulkan khajadnya oleh Tuhan Yang Maha Esa. Musik iringan tari Banjar Kemuning memiliki tempo cepat, patah-patah dan rancak. Properti yang digunakan dalam tari Banjar Kemuning juga mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Banjar Kemuning. Sampur dan gongseng merupakan properti yang diadaptasi dari tradisi dan budaya masyarakat pesisir Desa Banjar Kemuning. Begitu juga dengan rok pada busana tari Banjar Kemuning yang merupakan adaptasi dari *sarong* sebagai pakaian sehari-hari masyarakat Desa Banjar Kemuning. Komponen tari Banjar Kemuning secara keseluruhan mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir yang aktif, dinamis dan tidak lupa bersyukur atas hasil laut yang mereka dapatkan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. FX Widaryanto. STSI Bandung: Sunan Ambu Press.

Magnis-Suseno, Franz. 1992. *Filsafat Kebudayaan Politik. Butir-Butir Pemikiran Kritis*. Jakarta: Gramedia.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Artikel Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Dedy, Rahmat dan Jalaludin. 2006. *Komunikasi Antar Budaya Paduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*.Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, Sal, M.A. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Narsidah. 2016. *Tari Ronggeng Paser Sebagai Identitas Masyarakat Suku Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur*. Skripsi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Nugraha, Fatihah Pangastuti. 2019. *Simbol Identitas Lokal Dalam Tari Banjar Kemuning*. Skripsi: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Prakosa, Rohmat Djoko. 2008. *Mengintip Tubuh Penari*. Surabaya. Tapel Press

Pramutomo, RM. 2021. *Dance, Ceremonialism, and Politic In Indonesia*. International Journal of Social Science And Human Research Volume 04 Issue 01 January 2021.

Prihatini, Nanik Sri, Sutarno Haryono dan R.M Pramutomo. 2012 . *Kajian TariNusantara* . Surakarta. ISI Pres.

Suwandari, Delfia Rachma. 2020. *Tari Solah Ketingan Karya Agustinus Heri Sugianto (Kajian Kritik Pengudaran Teks Terhadap Koreografi Ketingan)*. Skripsi: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.

Sindara. 2013. *Tari Kretek Sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah.* Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta

S Hal, Ubid Abdillah.2002 . *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesiatera.

Soedarsono, R.M. 1998. *Pertunjukan di Era Globalisasi*.Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Spencer, Paul. 1985. *Society And The Dancea: Teh Social Anthropology Of Process And Performance*. Cambridbe University Press.

Sugiharto, Bambang dan Agus Rachmat. 2000 .*Wajah Baru Etika & Agama.* Yogyakarta. Yayasan Kanisius.

Webtografi

Anggraeni, Nevi Puspita. 2019. "Peran Kebudayaan Tari Banjar Kemuning dalam Melesterikan Kearifan Sejarah Lokal di Kabupaten Sidoarjo", repository.stkippgrisidoarjo.ac.id /ARTIKEL.pdf, diakses pada tanggal 11 April 2021.

Narasumber

Agustinus Heri Sugianto, (58 tahun), Guru dan koreografer, Sidoarjo.

Purbandari, (53 tahun), Penyiar radio RRI Surabaya dan seniman. Surabaya.

Suwandi Widianto, (55 tahun), Dosen Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Surabaya.

Tri Broto Wibisono, (66 Tahun), Dosen Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Surabaya.

Rohmat Djoko Prakoso, (54 tahun), Dosen Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta dan seniman, Surabaya.